

## **KESIAPAN PARA GURU SEBAGAI PENGEMBANG KURIKULUM DALAM MERESPON PERUBAHAN KURIKULUM**

**Maesaroh Lubis**

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya

maesaroh.lubis@umtas.ac.id

---

### **Abstrak**

*Kurikulum merupakan bagian dari suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang menyangkut perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dan menjadi pedoman atau panduan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain (makna yang lebih aplikatif dari “perencanaan”) kurikulum, yaitu menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, menentukan strategi yang akan dikembangkan dan sistem evaluasi yang akan digunakan. Tulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan sejauhmana kesiapan guru dalam merespon perubahan kurikulum yang terjadi. Gambaran kesiapan para guru tersebut terdiri dari kegiatan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran dengan penarikan kesimpulan berdasarkan analisis teori-teori pembelajaran dan temuan data yang diperoleh melalui wawancara.*

*Kata Kunci: Guru, Pengembangan Kurikulum, Perubahan Kurikulum, Pengelolaan Pembelajaran*

### **Abstract**

*Curriculum is part of a learning management system that consist of instructional planning and implementation planning are guides for teachers in implementing the learning activities. As curriculum designer, teachers have the authority to design curriculum, which was to setting goal and content to be used, to set many strategies that will be developed and evaluation system to be used. This paper aims to describe of teachers to respond the curriculum changes that consist of an instructional planning, instructional implementation and instructional evaluation with based on the analysis of learning theories and the data findings from interview.*

---

## **PENDAHULUAN**

**D**alam sejarah pendidikan Indonesia tercatat beberapa kali pemerintah merevisi kurikulum pendidikan dasar dan menengah. Revisi kurikulum tersebut bertujuan untuk mewujudkan kurikulum yang sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menuntut program kurikulum dibuat dan dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu kurikulum hendaknya bersifat antisifatif, adaaktif, dan aplikatif (Dakir, 2010:91). Perkembangan tersebut yang menyebabkan perubahan pandangan terhadap tujuan pendidikan sehingga diperlukan adanya perubahan dan penyesuaian kurikulum. Inilah yang menjadi alasan bahwa setiap generasi memerlukan pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk zamannya, dan

topik ini merupakan bidang kajian pendidikan yang diadaptasi pada kegiatan pembelajaran dimana kurikulum menjadi alat bagi guru dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Perubahan kurikulum mengundang para guru untuk terampil dalam kegiatan pengembangan kurikulum. Kegiatan mengembangkan kurikulum yang dimaksud adalah kegiatan dalam menyusun rancangan program pembelajaran yang terdiri dari kegiatan analisis kurikulum, penyiapan tujuan instruksional, kegiatan yang diarahkan untuk mencapai tujuan serta perencanaan evaluasi dan strategi. Oleh karena itu, sebagai pelaksana kurikulum, guru merupakan kelompok pertama yang harus merespon perubahan kurikulum karena berhubungan dengan teknis pengembangan kurikulum, terutama yang terkait langsung dengan pelaksanaan kegiatan pembelajaran yakni Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

Proses pembelajaran adalah proses implementasi kurikulum, dan implementasi kurikulum memerlukan seseorang yang berperan sebagai pelaksananya, maka guru merupakan faktor penting dalam kegiatan mengimplementasikan kurikulum karena ia merupakan pelaksana kurikulum, ia harus terampil mengartikulasikan kurikulum serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya. Sebab itu guru dituntut memiliki kemampuan untuk mengimplementasikan kurikulum karena tanpa itu kurikulum tidak akan bermakna sebagai alat pendidikan. Dan sebaliknya, pembelajaran tidak akan efektif tanpa kurikulum sebagai pedoman. Dengan demikian guru menempati posisi kunci dalam implementasi kurikulum.

Terdapat serangkaian proses kegiatan pembelajaran yang harus ditempuh oleh guru dalam memindahkan nilai dan isi yang terkandung dalam kurikulum potensial oleh guru kepada siswa. Kondisi yang diharapkan adalah apa yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai dengan yang terkandung didalam kurikulum potensial. Kesenjangan antara proses pembelajaran dengan kurikulum potensial merupakan gejala menurunnya kualitas proses pembelajaran dan pada akhirnya mengindikasikan menurunnya kualitas pendidikan. Gurulah yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan dan harapan yang diamanahkan melalui kurikulum. Guru merupakan faktor penentu keberhasilan seluruh proses pembelajaran, sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru.

Konsep kurikulum berkembang seiring perkembangan masyarakat dan kemajuan teknologi. Dakir (2010:2) mendefinisikan kurikulum sebagai program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.

### **Desain Pembelajaran Berbasis Budaya Dan Karakter**

Cara seorang guru memandang esensi pembelajaran akan bergantung kepada bagaimana guru dimaksud memandang pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan nasional Pasal 1 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Pengintegrasian pendidikan karakter dalam perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran menuntut semua pelaksana pendidikan di Indonesia memiliki kepedulian yang tinggi akan masalah moral atau karakter.

Salah satu upaya dalam pembinaan karakter yang tersurat di atas adalah terkait dengan cara seorang guru dalam merancang proses pembelajaran di kelas karena kegiatan utama dalam pendidikan formal adalah menyelenggarakan proses pembelajaran. Seorang guru diharapkan dapat menyelesaikan terlebih dahulu rancangan proses pembelajaran yang berupa perangkat pembelajaran sebelum ia menyelenggarakan proses kegiatan pembelajaran. Hal ini dikarenakan, perangkat pembelajaran berperan penting dalam menunjang kelancaran suatu kegiatan pembelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Tuntutan rancangan program pembelajaran berbasis karakter menuntut seorang guru mahir mengintegrasikan pendidikan karakter pada setiap pembelajaran, menghasilkan produk perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan berkarakter.

Sebagian guru kemudian menambah kolom “karakter” pada rancangan program pembelajaran yang mereka buat. Ada lagi yang menyematkan kalimat yang dianggap bernilai “karakter” pada redaksi Tujuan Pembelajaran, padahal format Tujuan Pembelajaran itu sendiri sebagaimana pola perumusannya telah memuat nilai-nilai dimaksud. Tentu saja karena patron rumusan Tujuan Pembelajaran haruslah mencantumkan sesuatu yang dapat diukur sehingga dapat disimpulkan bahwa rumusan Tujuan Pembelajaran (*Instructional goal*) sesungguhnya tidak ada yang berubah. Lalu bagaimana dengan komponen materi, bahan atau isi pelajaran, haruskah juga berubah seiring dengan berubahnya kurikulum. Bagaimana juga dengan komponen strategi dan evaluasi. hal penting yang perlu dicek ulang ialah konsistensi antara tujuan, kegiatan dan evaluasi. Penting juga untuk dilakukan pengecekan konsistensi silang antarsatuan pelajaran untuk meyakinkan bahwa satuan-satuan pelajaran yang sudah dirancang itu memungkinkan siswa mencapai tujuan.

Kurikulum merupakan acuan guru dalam membuat perancangan pembelajaran, bagian mana saja yang mesti di sesuaikan dengan tuntutan perubahan kurikulum. Apakah perubahan kurikulum menyangkut perubahan-perubahan dasarnya, tujuan, materi, alat-alat atau cara-cara untuk mencapai tujuannya atau hanya bagian-bagian tertentu saja dari aspek kurikulum.

Dalam kegiatan pembelajaran, interaksi antara pendidik dengan peserta didik merupakan hal pokok dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Interaksi tersebut dapat berlangsung diberbagai lingkungan pendidikan. Pada prinsipnya setiap praktik pendidikan pasti memiliki komponen-komponen berupa metode, bahan ajar, penilaian dan tujuan yang hendak dicapai.

Oleh karena itu, guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah. Guru memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Di kelas juga segala aspek pendidikan pengajaran bertemu dan berproses. Guru dengan segala kemampuannya, siswa dengan segala latar belakang dan sifat-sifat individualnya, kurikulum dengan segala komponennya, dan materi serta sumber pelajaran dengan segala pokok bahasanya bertemu dan berpadu dan berinteraksi di kelas. Guru harus memiliki, memahami dan terampil dalam menggunakan macam-macam pendekatan dalam manajemen kelas. Dalam hal ini, guru dituntut untuk terampil memilih atau bahkan memadukan pendekatan yang menyakinkan untuk menangani kasus manajemen kelas yang tepat dengan masalah yang dihadapi.

Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum. Guru tidak hanya bisa menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi harus dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan bagaimana mengukur

keberhasilannya, bagaimana menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik, serta pengalaman belajar yang diperlukan anak didik.

Harus difahami bahwa Pengembangan kurikulum pada hakekatnya adalah pengembangan rencana pembelajaran (silabus dan RPP) yang didalamnya mencakup komponen-komponen dalam kurikulum yaitu tujuan, metode/alat, materi/bahan ajar dan penilaian. Tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran. Tujuan merupakan deskripsi pola-pola perilaku atau performance yang diinginkan dapat didemonstrasikan siswa. Metode/alat merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Materi/bahan ajar adalah isi dari proses pembelajaran yang tercermin dalam materi pembelajaran yang dipelajari siswa. Sedangkan penilaian merupakan komponen yang berfungsi mengukur derajat keberhasilan suatu program pembelajaran. Selain pengembangan komponen-komponen tersebut, pengembangan kurikulum sebaiknya juga diikuti dengan pengembangan kompetensi peserta didik agar kurikulum yang dikembangkan dapat dijalankan secara selaras.

Seiring kemajuan teknologi dan perkembangan masyarakat, berubah pula tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Perubahan masyarakat dari masyarakat agraris ke masyarakat industri menuntut program kurikulum dibuat dan dikembangkan dengan tujuan agar peserta didik dapat menghadapi masa depannya dengan baik. Oleh karena itu sebagaimana diungkapkan oleh Dakir di awal paparan tulisan ini bahwa kurikulum hendaknya bersifat antisifatif, adaftif, dan aplikatif.

Mengawali diskusi perubahan kurikulum yang menjadi objek kajian pengembang kurikulum haruslah diawali dari membahas komponen pembelajaran. Sebagai suatu proses yang menghasilkan situasi dan peristiwa “belajar”, hendaknya belajar tidak hanya diusahakan untuk membuat seseorang belajar, akan tetapi bagaimana menghasilkan terjadinya peristiwa belajar dalam diri seseorang. Maka yang diharapkan dari peristiwa belajar adalah munculnya sikap, seperti minat, motivasi, percaya diri, perhatian dan lain sebagainya. (Munandir, 2001: 255).

Tujuan pembelajaran menjadi tujuan tolak ukur untuk memilih bahan ajar, merancang isi pembelajaran, mengembangkan prosedur pembelajaran, dan mempersiapkan tes dan ujian, artinya jika menelaah program pembelajaran secara sistematis dan cermat, maka pertama-tama yang harus diyakini adalah tujuan yang hendak dicapai. Persoalan yang muncul ialah apa yang menjadi tujuan pembelajaran itu. Salah satu hal yang dirisaukan atas praktek pendidikan adalah ketidakseimbangan pengembangan aspek intelektual dan non intelektual. Seringkali terjadi bahwa proses pembelajaran lebih menekankan pengembangan aspek intelektual sedangkan aspek non intelektual kurang tersentuh. Bahkan dalam aspek intelektual pun sering kali hanya menyentuh satu sisi, yaitu kemampuan berpikir logis dan kurang mengembangkan kemampuan kreativitas siswa.

Hakikat pembelajaran merupakan pelaksanaan dari kurikulum dalam rangka menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik agar terjadi peristiwa belajar pada diri peserta didik. Peristiwa belajar yang diharapkan adalah tidak hanya menyangkut ranah kognitif melainkan juga ranah afektif dan psikomotorik, bahkan dalam melaksanakan pembelajaran di kelas diutamakan pembentukan moral untuk melihat diri sendiri dan mengarahkan proses pembelajaran di kelas agar berpengaruh terhadap perkembangan karakter peserta didik. Proses pembelajaran di rancang secara komprehensif dengan menggunakan semua aspek di setiap jenjang dan level pendidikan sebagai peluang untuk pengembangan karakter yang mencakup apa yang sering disebut dengan istilah “kurikulum tersembunyi” (*hidden curriculum*).

Proses pembelajaran untuk membangun karakter peserta didik dimulai dengan penguasaan pengetahuan yang berdampak pada diperolehnya skill yang meningkat menjadi penguasaan

kompetensi yang bermuara pada pembentukan karakter peserta didik, sehingga yang diharapkan adalah peserta didik yang memiliki karakter kuat yakni peserta didik yang mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Proses Pembelajaran akan terjadi manakala terdapat interaksi atau hubungan timbal balik antara siswa dengan lingkungannya dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Hubungan timbal balik ini merupakan syarat terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya tidak hanya menitikberatkan pada *transfer of knowledge*, akan tetapi juga *transfer of value*. Transfer of knowledge dapat diperoleh siswa dari media-media belajar, seperti buku, majalah, museum, internet, guru, dan sumber-sumber lain yang dapat menambah pengetahuan siswa. Akan tetapi Transfer of value hanya akan diperoleh siswa melalui guru yang menanamkan sikap dan nilai suatu materi dengan melibatkan segi-segi psikologis dari guru dan siswa. Penanaman sikap dan nilai yang melibatkan aspek-aspek psikologis inilah yang tidak dapat digantikan oleh media manapun. Dengan demikian guru adalah media yang mutlak adanya dalam proses pembelajaran siswa. Jadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran yang berkualitas tetap berada di tangan guru. Sehingga berhasil tidaknya pendidikan mencapai tujuan selalu dihubungkan dengan kiprah para guru.

Dengan demikian karakter pendidikan yang efektif harus menyertakan usaha untuk menilai kemajuan. Pemerintah begitu percaya diri bahwa perbaikan dan perubahan kurikulum merupakan salah satu usaha yang dilakukan dalam mengatasi problem carut marutnya pendidikan di negeri ini didasarkan pada beberapa hal yang melatarbelakanginya antara lain dikarenakan semakin gawatnya karakter bangsa ini, seperti perilaku tidak jujur dan budaya korup yang justru lahir sebagai hasil pendidikan kita yang penyelenggaraan dan prosesnya mengandung ketidakjujuran seperti menyontek, malas membaca, tawuran antar warga yang hanya dipicu oleh masalah-masalah sepele, tawuran pelajar, tawuran mahasiswa, demonstrasi yang destruktif, perilaku anarkis supporter sepak bola, bahkan aksi koboy para pejabat publik seperti anggota dewan yang terhormat merupakan sejumlah contoh yang mewarnai perjalanan bangsa ini, adalah sejumlah alasan yang melatarbelakangi perlunya kurikulum di sesuaikan (dirubah dalam hal ini). Karena itu pembangunan pendidikan dengan proses pembelajaran yang menanamkan dan menempatkan kaidah-kaidah etika dan moralitas dalam kadar yang tinggi dan konsisten, proses pembelajaran sebagai wujud upaya pendidikan yang diselenggarakan oleh para pendidik pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan dengan cara yang jujur, dikehendaki mengoptimalkan upaya pendidikan yang dimaksudkan itu.

Proses pembelajaran sebagai proses implementasi kurikulum, menuntut peran guru untuk mengartikulasikan kurikulum/bahan ajar serta mengembangkan dan mengimplementasikan program-program pembelajaran dalam suatu tindakan yang akurat. Peran ini hanya mungkin dilakukan jika guru memahami betul tujuan dan isi kurikulum serta segala perangkatnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang optimal.

Karena itu, persoalan mengkomunikasikan kurikulum dalam kegiatan konkret pembelajaran harus ditempuh guru melalui tiga tahapan kegiatan proses pembelajaran yaitu tahap merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian. Ketiga langkah bentuk tugas itu merupakan hal pokok yang harus dimiliki oleh seorang guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas. (Wina Sanjaya, 2010:25).

Merencanakan pembelajaran dijabarkan kedalam tiga pertanyaan; kemana akan pergi (tujuan), bagaimana mencapainya (metode dan media) dan bagaimana mengetahui telah sampai ke tujuan (evaluasi). Perencanaan pembelajaran merupakan proses guru memutuskan apa yang harus

dibelajarkan, bagaimana cara membelajarkan, dan bagaimana menilai hasil belajar. (Donald R.Cruickshank,dkk, 2006: 149).

Sedangkan pelaksanaan pembelajaran meliputi; membentuk kesiapan belajar, menggunakan metode yang bervariasi, mengoptimalkan waktu pembelajaran, memberikan pertanyaan, menyampaikan materi secara jelas, memonitor kemajuan belajar, dan memberikan umpan balik dan *reinforcement*. (Donald.R.Cruickshank,dkk, 2006:342). Sementara itu, evaluasi pembelajaran adalah proses yang sistematis dari pengumpulan, penganalisaan dan penginterpretasian informasi untuk menentukan tingkat siswa mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi mengandung fungsi dan tujuan untuk menentukan angka kemajuan dan hasil belajar siswa, menempatkan siswa dalam situasi belajar mengajar yang tepat dan sesuai dengan tingkat kemampuannya, mengenal latar belakang siswa, dan sebagai umpan balik bagi guru yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar pada program remedial bagi para siswa. (Oemar Hamalik, 2008:211).

Oleh karena itu, kegiatan memutuskan pelaksanaan pembelajaran menyangkut aktivitas memilih, menetapkan dan mengembangkan model dan strategi dengan menggunakan berbagai metode yang optimal dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

## **PENUTUP**

Sebagai pengembang kurikulum, guru memiliki kewenangan dalam mendesain kurikulum. Guru tidak hanya harus memiliki kemampuan menentukan tujuan dan isi pelajaran yang akan disampaikan, tetapi harus dapat menentukan strategi apa yang harus dikembangkan dan sistem evaluasi apa yang akan digunakan. Sebagai pengembang kurikulum guru sepenuhnya dapat menyusun kurikulum sesuai dengan karakteristik dan pengalaman belajar yang diperlukan anak didik mencakup komponen-komponen dalam kurikulum yaitu tujuan, metode/alat, materi/bahan ajar dan penilaian.

Skenario pembelajaran merupakan esensi perwujudan pengembangan kurikulum dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Ketidak mampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran, bisa menjadikan interaksi pembelajaran yang terjadi bukan merupakan interaksi edukatif kearah mana pembelajaran ditujukan. Pembelajaran yang terjadi tidak mengarah pada tujuan sebagaimana yang dirancang pada kurikulum potensial bahkan tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dakir, H. (2010). *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Munandir. (2001). *Rancangan Sistem Pengajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.P2LPTK
- Sanjaya, Wina. (2010). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Cruickshank, Donald.R, et all.(2006).*The Act of Learning*. Boston: Pearson
- Hamalik, Oemar.(2008). *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara